

Peningkatan Literasi Keuangan bagi UMKM di Kabupaten Pesawaran untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

Improving Financial Literacy for MSMEs in Pesawaran Regency to Achieve Economic Independence

Rinaldi Bursan^{1*}, Aida Sari², Tazkiyah Sakinah³, Tiara Prisca Sabilla⁴,
M. Ramadhani Sanjaya⁵

¹⁻⁵Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia
Email : rbursan@gmail.com¹

Alamat: Jalur dua Univeristas Lampung, Jalan Prof. Dr Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro
No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

*Penulis Korespondensi

Article History:

Naskah Masuk: Agustus 23, 2025;
Revisi: September 06, 2025;
Diterima: September 20, 2025;
Terbit: September 22, 2025

Keywords: Economic Empowerment;
Financial Digitalization; Financial
Literacy; MSMEs; Training.

Abstract: This community service activity was carried out with the primary objective of improving the financial literacy of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Pesawaran Regency. Financial literacy is considered a fundamental aspect in maintaining business continuity, as it is directly related to the ability of business actors to manage income, record transactions regularly, develop short-term and long-term financial plans, and utilize digital technology as a supporting tool. Low financial literacy is often an obstacle to the development of MSMEs, so interventions in the form of structured training and mentoring are essential. The activity method includes several stages, namely a pre-test to measure initial conditions, interactive delivery of training materials, direct practice using digital financial applications, and a post-test to disseminate learning outcomes. The evaluation results showed a significant increase in all measured indicators. Basic financial literacy increased by 10.16 points, financial recording skills increased by 14.47 points, the ability to prepare financial plans increased by 12.43 points, while financial digitalization experienced the highest performance with an increase of 18.12 points. These findings confirm that financial literacy training programs not only improve conceptual knowledge but also develop the practical skills essential for MSMEs to face the challenges of the modern economic era. This increased understanding and skills are expected to make Pesawaran MSMEs more independent, adaptable to digital technology developments, and more competitive.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi keuangan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pesawaran. Literasi keuangan dipandang sebagai aspek fundamental dalam menjaga keberlanjutan usaha, karena secara langsung berhubungan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola pendapatan, melakukan pencatatan transaksi yang teratur, menyusun rencana keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penunjang. Rendahnya literasi keuangan kerap menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan UMKM, sehingga intervensi berupa pelatihan dan pendampingan terstruktur sangat diperlukan. Metode kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu pelaksanaan pretest untuk mengukur kondisi awal, penyampaian materi pelatihan secara interaktif, praktik langsung penggunaan aplikasi keuangan digital, serta posttest untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semua indikator yang diukur. Literasi dasar keuangan meningkat sebesar 10,16 poin, keterampilan pencatatan keuangan naik 14,47 poin, kemampuan menyusun perencanaan keuangan bertambah 12,43 poin, sementara digitalisasi keuangan mengalami lonjakan tertinggi dengan peningkatan 18,12 poin. Temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan UMKM untuk menghadapi tantangan era ekonomi modern.

Peningkatan pemahaman dan kemampuan tersebut diharapkan mampu menjadikan UMKM Pesawaran lebih mandiri, adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, serta memiliki daya saing yang lebih kuat.

Kata Kunci: Digitalisasi Keuangan; Literasi Keuangan; Pelatihan; Pemberdayaan Ekonomi; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Gaya hidup bersih dan sehat sebaiknya ditanamkan dalam diri anak sejak dini sehingga mereka tumbuh dengan kebiasaan yang menunjang hidup bersih dan sehat. Kita bisa mulai menjalani pola hidup bersih dan sehat dengan hal-hal sederhana dengan menjadikannya sebuah kebiasaan.

Perekonomian Indonesia saat ini sangat bergantung pada peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini menunjukkan betapa strategisnya peran UMKM dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama di daerah. UMKM berperan strategis karena menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

Kabupaten Pesawaran, yang merupakan salah satu daerah strategis di Provinsi Lampung, memiliki potensi UMKM yang sangat besar, terutama di sektor pariwisata, pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Pesawaran dikenal dengan destinasi wisata bahari yang berkembang pesat, seperti Pantai Mutun, Pulau Pahawang, hingga Pantai Klara. Kehadiran wisatawan ini membuka peluang besar bagi tumbuhnya UMKM lokal di bidang kuliner, kerajinan, jasa, dan transportasi.

Meskipun potensinya besar, UMKM di Kabupaten Pesawaran masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup kemampuan dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta akses terhadap produk keuangan formal. Tanpa kemampuan ini, UMKM akan kesulitan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sementara inklusi keuangan berada di angka 85,10%. Gap ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki akses ke produk keuangan, banyak di antaranya belum mampu mengelola dengan baik. Kondisi ini juga dirasakan di daerah-daerah termasuk Kabupaten Pesawaran.

Bagi UMKM di Pesawaran, rendahnya literasi keuangan sering terlihat dari pengelolaan arus kas yang masih bercampur dengan keuangan rumah tangga. Banyak pelaku usaha kecil belum memiliki pencatatan keuangan sederhana, sehingga sulit untuk mengetahui keuntungan maupun kerugian usahanya. Akibatnya, mereka kesulitan dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada keterbatasan akses permodalan. Banyak UMKM di Pesawaran masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal, sementara lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi jarang dijangkau. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang produk keuangan, syarat administrasi, serta persepsi negatif terhadap lembaga perbankan.

UMKM di Kabupaten Pesawaran menghadapi tantangan serius akibat maraknya praktik pinjaman online ilegal yang menjerat pelaku usaha ke dalam masalah keuangan baru. Rendahnya literasi keuangan dan digital membuat mereka rentan terhadap tawaran pinjaman cepat berbunga tinggi, sehingga pertumbuhan usaha terhambat dan risiko sosial-ekonomi meningkat. Padahal, dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat mengakses produk keuangan formal yang lebih aman, mengelola arus kas dengan tertib, serta memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan dan dompet digital untuk mendukung operasional usaha.

Lebih jauh, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan usaha UMKM, bukan hanya soal kreativitas produk, tetapi juga kemampuan mengatur modal, mengendalikan pengeluaran, serta memanfaatkan fasilitas pembiayaan resmi seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dalam konteks Pesawaran yang memiliki potensi pariwisata lokal cukup besar, kemampuan ini memungkinkan UMKM, khususnya sektor kuliner di kawasan pantai, untuk menyusun strategi harga, menyiapkan dana cadangan, dan memperbesar kapasitas usahanya. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya meningkatkan keberlanjutan usaha, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi daerah melalui penguatan sektor pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Selain sektor pariwisata, UMKM di bidang pertanian dan perikanan di Pesawaran juga sangat membutuhkan literasi keuangan. Banyak petani dan nelayan yang sudah masuk dalam kategori UMKM belum mampu menghitung biaya produksi dengan tepat, sehingga margin keuntungan yang diperoleh sering tidak jelas. Edukasi literasi keuangan dapat membantu mereka menyusun perencanaan usaha yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, peningkatan literasi keuangan bagi UMKM akan memberikan dampak ganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, UMKM dapat meningkatkan keuntungan, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini akan mendukung pencapaian kemandirian ekonomi di tingkat daerah.

Pemerintah Kabupaten Pesawaran sebenarnya telah memberikan dukungan melalui berbagai program pemberdayaan UMKM, seperti pelatihan, fasilitasi pameran, hingga bantuan permodalan. Namun, upaya tersebut seringkali belum terintegrasi dengan edukasi literasi keuangan. Padahal, tanpa kemampuan keuangan yang memadai, bantuan modal atau fasilitas yang diberikan tidak akan dikelola secara optimal.

Keterlibatan akademisi, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam program pengabdian masyarakat sangat penting untuk menjembatani kebutuhan ini. Dengan pendekatan partisipatif, pelaku UMKM dapat diberikan pemahaman praktis mengenai literasi keuangan yang sesuai dengan kondisi lokal.

Misalnya, pelatihan pencatatan keuangan sederhana dapat dilakukan dengan metode simulasi langsung menggunakan catatan harian pendapatan dan pengeluaran. Pelaku UMKM juga dapat dilatih untuk mengenali risiko keuangan, memahami bunga pinjaman, hingga menyusun rencana keuangan jangka panjang. Dengan cara ini, literasi keuangan tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar dipraktikkan.

Program literasi keuangan juga dapat dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital. Saat ini, banyak aplikasi keuangan sederhana yang dapat diakses secara gratis oleh UMKM, baik untuk pencatatan, perhitungan stok, maupun transaksi non-tunai. Jika UMKM di Pesawaran mampu memanfaatkan teknologi ini, mereka dapat lebih mudah bersaing dengan pelaku usaha dari daerah lain.

Selain itu, literasi keuangan dapat membantu UMKM di Pesawaran menghadapi era ekonomi hijau. Dengan pemahaman keuangan yang baik, mereka dapat mengalokasikan dana untuk inovasi produk ramah lingkungan, seperti kemasan ramah lingkungan atau energi terbarukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan bagi UMKM di Kabupaten Pesawaran menjadi kebutuhan yang mendesak. Hal ini bukan hanya untuk mendukung pertumbuhan usaha secara individu, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat, diharapkan dapat terjalin sinergi antara akademisi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan UMKM dalam membangun budaya literasi keuangan. Dengan begitu, UMKM di Pesawaran tidak hanya berkembang secara ekonomi, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global dengan lebih percaya diri.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Pesawaran melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi digital. Fokus kegiatan mencakup pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemahaman risiko pinjaman ilegal, serta pengenalan sumber permodalan formal yang aman. Program ini juga menanamkan budaya pengelolaan keuangan sehat guna memperkuat kemandirian dan daya saing UMKM.

Manfaat program meliputi peningkatan kemampuan manajemen keuangan dan akses permodalan formal bagi UMKM, dukungan terhadap pemberdayaan ekonomi daerah, serta peningkatan pendapatan dan lapangan kerja masyarakat. Bagi akademisi, kegiatan ini menjadi sarana pengabdian yang relevan dengan kebutuhan daerah dan memperkuat kerja sama dengan pemerintah serta UMKM. Bagi lembaga keuangan, kegiatan ini membuka peluang menjangkau nasabah UMKM yang lebih teredukasi sehingga menurunkan risiko kredit macet.

Indikator capaian program meliputi pelaksanaan pelatihan literasi keuangan bagi 30 UMKM, penyusunan modul dan aplikasi pencatatan keuangan sederhana, pembentukan komunitas literasi keuangan, serta publikasi ilmiah hasil pengabdian. Dampak jangka panjangnya diharapkan berupa peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan, budaya keuangan yang sehat, kemudahan akses permodalan formal, serta kontribusi nyata terhadap kemandirian ekonomi daerah.

2. METODE

Program pelatihan literasi keuangan bagi 30 UMKM di Kabupaten Pesawaran yang bergerak di bidang pariwisata dirancang untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih sehat dan berkelanjutan. Dilaksanakan pada minggu pertama bulan Oktober 2025. Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan berupa survei awal guna mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, serta tingkat literasi keuangan UMKM setempat. Setelah itu dilakukan koordinasi dengan Dinas Koperasi/UMKM, lembaga keuangan, serta komunitas pelaku usaha di Pesawaran agar pelatihan berjalan sinergis. Modul literasi keuangan sederhana dan aplikatif pun disusun, mencakup panduan pencatatan manual maupun digital, dengan target rekrutmen peserta yang berfokus pada sektor pariwisata seperti kuliner, kerajinan, serta usaha pendukung destinasi lokal. Tahap berikutnya adalah sosialisasi melalui

pertemuan awal (kick-off meeting) bersama peserta, di mana tujuan, manfaat, dan urgensi literasi keuangan diperkenalkan secara jelas. Informasi kegiatan juga disebarluaskan lewat media sosial, brosur, dan banner lokal agar pelaku usaha lebih memahami pentingnya keterampilan ini bagi keberlanjutan usahanya.

Pelaksanaan pelatihan dijadwalkan pada minggu pertama September 2025 dengan materi yang meliputi pengenalan literasi keuangan, pencatatan sederhana, perencanaan modal, pemanfaatan produk keuangan formal, hingga bahaya pinjaman ilegal. Peserta juga akan diajak memahami penggunaan teknologi digital melalui aplikasi akuntansi sederhana, dompet digital, serta transaksi non-tunai. Proses belajar berlangsung dengan metode interaktif seperti ceramah, diskusi, simulasi pencatatan, dan studi kasus lokal agar lebih mudah dipahami. Setelah pelatihan, tahap pendampingan dilakukan melalui klinik konsultasi bulanan dan pembentukan kelompok belajar komunitas agar peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten. Evaluasi program mencakup pre-test dan post-test, penilaian praktik, serta monitoring dampak berupa akses ke produk keuangan formal dan peningkatan kemandirian ekonomi UMKM. Hasil kegiatan ini akan didokumentasikan dalam laporan akhir, dipublikasikan melalui artikel ilmiah, dan disebarluaskan melalui media lokal sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan UMKM pariwisata di daerah lain.

Metode pelaksanaan pelatihan literasi keuangan untuk 30 UMKM di Kabupaten Pesawaran dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima materi. Pendekatan ini penting karena pelatihan yang berbasis pada partisipasi akan mendorong pemahaman yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan keterampilan praktis peserta. Menurut Chambers (1997), metode partisipatif memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung, berbagi pengetahuan, dan menemukan solusi yang relevan dengan konteks lokal mereka. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga diskusi kelompok, studi kasus, praktik pencatatan keuangan, dan simulasi interaktif.

Selain itu, metode experiential learning (Kolb, 1984) dijadikan rujukan karena mengutamakan siklus belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Peserta UMKM akan diajak mempraktikkan pencatatan keuangan sederhana menggunakan buku kas maupun aplikasi digital, lalu merefleksikan hasilnya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya, melalui diskusi bersama, peserta akan mengaitkan pengalaman tersebut dengan teori yang disampaikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Knowles (1980) mengenai andragogi, bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi pelatihan terkait

langsung dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, metode partisipatif ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kemandirian UMKM Pesawaran dalam mengelola keuangannya.

Untuk mengukur keberhasilan Abdimas ini, digunakan beberapa indikator capaian (output dan outcome). Indikator output meliputi terselenggaranya pelatihan dengan jumlah peserta sesuai target, ketersediaan modul literasi keuangan yang kontekstual, serta peningkatan skor literasi keuangan peserta dari pre-test ke post-test. Peningkatan skor ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang efektif. Sementara itu, indikator outcome mencakup perubahan perilaku pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan, seperti mulai melakukan pencatatan harian, menyusun rencana keuangan sederhana, memanfaatkan layanan keuangan formal, serta mengadopsi aplikasi digital untuk pencatatan maupun transaksi.

Selain itu, indikator keberhasilan juga dilihat dari aspek partisipasi dan kepuasan peserta. Tingginya tingkat kehadiran dan antusiasme dalam diskusi kelompok menjadi tanda bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan. Evaluasi kepuasan peserta diukur melalui kuesioner setelah kegiatan, yang mencakup penilaian atas relevansi materi, metode penyampaian, dan manfaat praktis. Sebagaimana diungkapkan Kirkpatrick (1994) dalam model evaluasi pelatihan empat tingkat, aspek reaksi dan pembelajaran perlu diukur untuk memastikan efektivitas pelatihan, diikuti dengan pengukuran perilaku dan hasil jangka panjang.

Lebih jauh, indikator outcome juga mencakup keterhubungan UMKM dengan lembaga keuangan formal. Setelah Abdimas, sebagian UMKM mulai menunjukkan keberanian untuk mengakses produk keuangan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau membuka rekening tabungan usaha. Hal ini menjadi indikator penting keberhasilan program karena literasi keuangan yang baik seharusnya memfasilitasi inklusi keuangan. Temuan ini mendukung literatur dari Demirgüç-Kunt et al. (2018) yang menegaskan bahwa literasi keuangan mendorong peningkatan inklusi keuangan di kalangan pelaku usaha kecil.

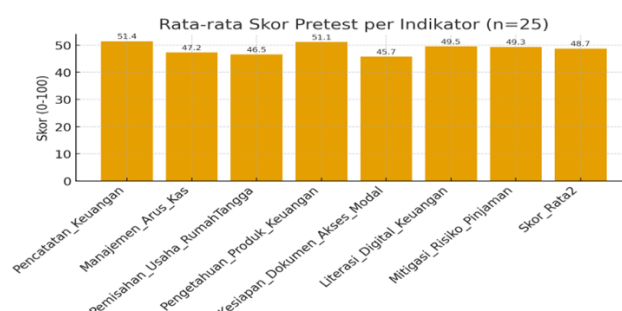
Dengan demikian, metode Abdimas yang bersifat partisipatif, praktis, dan berkelanjutan, dipadukan dengan indikator keberhasilan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan akses keuangan, terbukti relevan untuk meningkatkan kapasitas literasi keuangan UMKM di Pesawaran. Keberhasilan Abdimas tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai tes, tetapi juga dari dampak nyata berupa perubahan perilaku keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha dan kemandirian ekonomi lokal.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Literasi Keuangan UMKM.

Aspek Literasi Keuangan	Indikator yang Diukur	Contoh Butir Pertanyaan/ Tes	Skala Penilaian
Literasi Dasar Keuangan	- Pemahaman konsep pendapatan, laba, dan tabungan - Pengetahuan tentang bunga pinjaman & risiko hutang - Pemahaman pentingnya menabung & dana darurat - Kemampuan memisahkan keuangan pribadi & usaha	“Apakah pendapatan usaha sama dengan laba bersih?” “Apa risiko utama meminjam dari pinjaman online ilegal?”	Skor 0–100 (benar/salah, pilihan ganda)
Pencatatan Keuangan	- Pengetahuan membuat catatan arus kas sederhana - Pemahaman pentingnya laporan keuangan untuk usaha - Kemampuan membuat anggaran usaha	“Apakah Anda sudah mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha setiap hari?”	Skor 0–100 (skala Likert 1–5, atau benar/salah praktik)
Perencanaan Keuangan	- Pengetahuan menyusun rencana modal kerja - Pemahaman manfaat dana cadangan dan investasi usaha - Pengetahuan tentang aplikasi pencatatan keuangan	“Bagaimana cara Anda menyiapkan modal untuk tiga bulan ke depan?”	Skor 0–100 (skala Likert & studi kasus singkat)
Digitalisasi Keuangan	- Penggunaan dompet digital/QRIS untuk transaksi - Kesadaran manfaat digitalisasi bagi efisiensi usaha	“Apakah Anda menggunakan aplikasi digital untuk mencatat transaksi usaha?”	

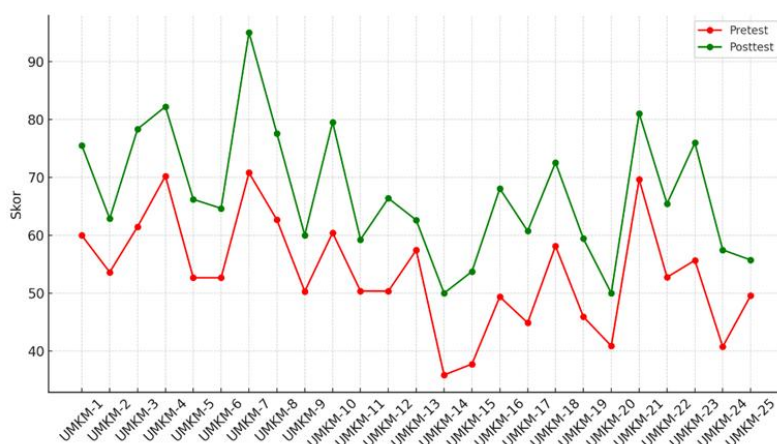
3. HASIL

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan UMKM berada pada angka 53,36, yang relatif rendah jika dibandingkan dengan standar ideal skor di atas 70. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar UMKM di Kabupaten Pesawaran masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep dasar literasi keuangan, baik dalam hal pencatatan sederhana, perencanaan keuangan, maupun pemanfaatan teknologi digital. Variasi skor juga memperlihatkan adanya gap antar UMKM, di mana sebagian masih berada pada rentang bawah sekitar 30–40, sementara sebagian lain sudah mencapai 70–80, namun jumlahnya terbatas.



Grafik 1. Rata-Rata Skor Literasi Keuangan.

Setelah pelatihan, berdasarkan Grafik 2. hasil post-test memperlihatkan lonjakan rata-rata skor menjadi 67,22. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 13,85 poin dibandingkan kondisi awal. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas materi yang disampaikan, tetapi juga mencerminkan bahwa peserta mampu menyerap pengetahuan baru dan mengaplikasikannya secara praktis dalam pemahaman konsep literasi keuangan. Jika sebelumnya pemahaman mereka masih sporadis, setelah pelatihan pengetahuan menjadi lebih seragam dan mendekati standar minimal kompetensi yang diharapkan.



Grafik 2. Rata-Rata Skor Literasi Keuangan Pretest dan Posttest.

Lebih lanjut, analisis gain score mengungkapkan bahwa rata-rata peningkatan sebesar hampir 14 poin cukup signifikan bagi kelompok belajar dengan jumlah 25 UMKM. Angka ini membuktikan bahwa pelatihan berhasil memberikan tambahan pemahaman yang substansial dalam waktu yang relatif singkat. Dengan kata lain, intervensi berupa pelatihan literasi keuangan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar membawa dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta.

Dari perspektif metodologi evaluasi, besarnya effect size (Cohen's $d = 1,45$) menjadi indikator yang sangat penting. Nilai ini termasuk kategori besar (large effect), yang artinya pengaruh pelatihan terhadap peningkatan skor tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis. Dengan nilai effect size yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa materi, metode, dan strategi pelatihan yang digunakan sangat tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan literasi keuangan UMKM.

Uji t berpasangan juga memperkuat kesimpulan tersebut. Nilai t sebesar 15,66 dengan $p\text{-value} < 0,001$ menunjukkan bahwa perbedaan antara pre-test dan post-test tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Dengan tingkat signifikansi yang tinggi, kita dapat dengan yakin menyatakan bahwa pelatihan memang menjadi faktor utama yang memengaruhi peningkatan skor peserta. Hal ini menjadi validasi ilmiah bahwa program abdimas memiliki justifikasi akademik sekaligus dampak sosial yang nyata.

Jika dilihat dari distribusi skor, grafik memperlihatkan bahwa sebagian besar UMKM mengalami peningkatan yang konsisten. UMKM dengan skor rendah pada pre-test umumnya menunjukkan lonjakan lebih besar pada post-test, yang mengindikasikan bahwa pelatihan sangat membantu kelompok yang sebelumnya memiliki keterbatasan pemahaman. Sementara itu, UMKM dengan skor awal lebih tinggi tetap mengalami peningkatan, meskipun tidak setinggi kelompok dengan skor awal rendah. Ini menunjukkan adanya efek leveling, di mana kesenjangan antar peserta semakin mengecil.

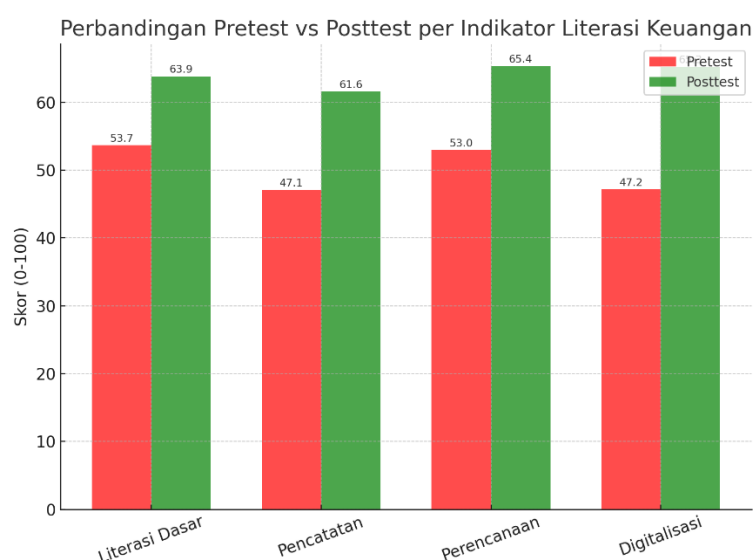
Secara substansial, peningkatan ini menggambarkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat fondasi pengetahuan UMKM, khususnya pada aspek pencatatan sederhana dan perencanaan keuangan. Sebelumnya, banyak peserta yang belum memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Setelah pelatihan, mereka mulai memiliki kesadaran lebih baik tentang praktik tersebut, yang terlihat dari jawaban post-test yang lebih konsisten dengan prinsip literasi keuangan.

Selain itu, topik pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan keuangan juga memberi kontribusi terhadap peningkatan skor. Beberapa UMKM yang semula ragu menggunakan aplikasi digital kini lebih terbuka setelah mendapatkan contoh langsung dan

simulasi. Ini sejalan dengan tren digitalisasi UMKM di era sekarang, sehingga pelatihan tidak hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga mendorong kesiapan transformasi digital.

Dengan adanya hasil ini, pelatihan dapat dipandang sebagai intervensi strategis yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu UMKM, tetapi juga berpotensi berdampak pada kinerja usaha mereka secara lebih luas. Peningkatan literasi keuangan akan memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan keuangan, mengelola arus kas, serta meningkatkan akses terhadap pembiayaan formal dari lembaga keuangan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa program abdimas ini memberikan dampak signifikan dan positif terhadap peningkatan literasi keuangan UMKM di Kabupaten Pesawaran. Perbedaan skor, effect size yang besar, serta hasil uji statistik yang signifikan menjadi bukti kuat bahwa pelatihan yang dilakukan tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.



Grafik 3. Perbandingan Hasil Pretest dan Post test Per Indicator.

Hasil analisis pretest dan posttest pada pelatihan literasi keuangan UMKM di Kabupaten Pesawaran menunjukkan adanya peningkatan yang nyata di seluruh indikator yang diukur. Pada literasi dasar keuangan, terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 10,16 poin, dari 53,69 menjadi 63,85. Hal ini menandakan bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman UMKM mengenai konsep fundamental keuangan, seperti membedakan pendapatan dan keuntungan, pentingnya menabung, serta kesadaran akan risiko pinjaman. Walaupun peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain, literasi dasar tetap menjadi pondasi utama bagi pengembangan kapasitas keuangan UMKM di masa mendatang.

Aspek pencatatan keuangan memperlihatkan kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 14,47 poin dari rata-rata 47,13 pada pretest menjadi 61,59 pada posttest. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan awal UMKM dalam administrasi keuangan, seperti mencampurkan keuangan pribadi dengan usaha, mulai dapat diperbaiki setelah pelatihan. Dengan keterampilan pencatatan yang lebih baik, pelaku UMKM kini memiliki kemampuan untuk menyusun arus kas sederhana, memisahkan biaya usaha dari biaya pribadi, serta menyiapkan bukti administrasi yang dapat menunjang akses ke lembaga keuangan formal. Hal ini merupakan langkah penting bagi keberlanjutan usaha sekaligus peluang memperluas skala bisnis.

Pada indikator perencanaan keuangan, pelatihan berhasil meningkatkan skor rata-rata dari 52,95 menjadi 65,39, atau setara dengan kenaikan 12,43 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa UMKM semakin mampu mengelola modal secara terarah, menyiapkan dana cadangan, dan mempertimbangkan investasi untuk pengembangan usaha. Perencanaan yang matang memberi mereka kemampuan untuk berpikir jangka menengah dan panjang, tidak sekadar bertahan pada arus kas harian. Dengan demikian, UMKM mulai memiliki visi ekspansi usaha, seperti menabung untuk pembelian peralatan baru atau menambah modal kerja yang lebih produktif.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator digitalisasi keuangan, yang naik sebesar 18,12 poin, dari 47,15 menjadi 65,27. Hal ini mencerminkan rendahnya pemanfaatan teknologi digital sebelum pelatihan, tetapi juga menunjukkan bahwa UMKM memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap inovasi digital jika didampingi dengan baik. Penguasaan aplikasi pencatatan keuangan, dompet digital, hingga platform pembayaran online menandakan adanya lompatan penting dalam transformasi UMKM menuju era digital. Secara keseluruhan, keempat indikator ini menegaskan bahwa pelatihan literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga membekali UMKM dengan keterampilan praktis yang berpotensi memperkuat kemandirian, daya saing, dan keberlanjutan ekonomi mereka.

Analisis ringkas pre-test & post-test per indikator dan dampaknya terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Ringkas Pre-test & Post-test per indicator.

Indikator	Pretest (Rata-rata)	Posttest (Rata-rata)	Gain	Dampak Praktis bagi UMKM
Literasi Dasar	53,69	63,85	+10,16	Pemahaman konsep keuangan dasar lebih baik (bedakan pendapatan vs laba, pentingnya tabungan & risiko pinjaman). UMKM mulai melakukan pencatatan sederhana arus kas, memisahkan keuangan usaha & pribadi, siap akses pembiayaan formal.
Pencatatan	47,13	61,59	+14,47	UMKM lebih mampu menyusun rencana modal kerja, menyiapkan dana cadangan, dan memikirkan investasi usaha.
Perencanaan	52,95	65,39	+12,43	UMKM cepat mengadopsi aplikasi keuangan, pembayaran digital, dan platform online → daya saing meningkat.
Digitalisasi	47,15	65,27	+18,12	

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat (Abdimas) terkait literasi keuangan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pesawaran telah menghasilkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam kapasitas manajerial keuangan mereka. Data menunjukkan adanya perbaikan skor pada semua indikator utama, meliputi literasi dasar, pencatatan, perencanaan, dan digitalisasi keuangan. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas intervensi, tetapi juga memperlihatkan adanya kesiapan pelaku UMKM untuk bertransformasi menuju pengelolaan usaha yang lebih modern dan adaptif. Secara akademis, hasil ini memperkuat temuan literatur bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam memperkuat ketahanan dan keberlanjutan UMKM (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020).

4. DISKUSI

Pada aspek literasi dasar keuangan, peningkatan skor rata-rata sebesar sepuluh poin mengindikasikan perbaikan pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep fundamental, seperti perbedaan antara pendapatan dan laba, pentingnya tabungan, serta kesadaran terhadap risiko dalam pengambilan pinjaman. Meskipun peningkatan ini tidak sebesar pada indikator lain, hasil tersebut penting karena pemahaman dasar berfungsi sebagai fondasi bagi penerapan praktik keuangan yang lebih kompleks. Secara teoritis, hal ini konsisten dengan pandangan bahwa literasi dasar berfungsi sebagai prasyarat bagi keterampilan lanjutan, seperti perencanaan dan penggunaan instrumen keuangan digital (Huston, 2010).

Lebih lanjut, pencatatan keuangan menunjukkan peningkatan paling menonjol setelah digitalisasi, dengan kenaikan skor sebesar 14,5 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM semakin mampu menerapkan pencatatan sederhana atas arus kas, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta mulai terbiasa dengan praktik administrasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari perspektif manajerial, pencatatan yang lebih baik merupakan langkah fundamental untuk meningkatkan transparansi usaha, memudahkan evaluasi kinerja, serta menjadi dasar dalam mengakses pembiayaan formal. Dengan demikian, peningkatan keterampilan pencatatan tidak hanya berdampak pada internal usaha, tetapi juga memperluas akses eksternal terhadap lembaga keuangan formal.

Indikator perencanaan keuangan turut mengalami peningkatan signifikan dengan kenaikan rata-rata sebesar 12,4 poin. Hal ini mengindikasikan pergeseran pola pikir pelaku UMKM dari sekadar pengelolaan jangka pendek menuju orientasi strategis jangka menengah. Perencanaan keuangan yang lebih baik mencakup penyusunan alokasi modal kerja, penyiapan dana cadangan, serta pemikiran tentang investasi dalam aset produktif. Secara konseptual, kemampuan ini menempatkan UMKM pada posisi yang lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar sekaligus meningkatkan daya tahan usaha.

Peningkatan paling substansial tercatat pada indikator digitalisasi keuangan dengan lonjakan skor rata-rata sebesar 18,1 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya tingkat literasi digital UMKM di Pesawaran relatif rendah, mereka mampu dengan cepat mengadopsi aplikasi pencatatan, platform pembayaran digital, dan layanan keuangan berbasis teknologi setelah melalui intervensi pelatihan. Hal ini sejalan dengan tren nasional yang menekankan digitalisasi sebagai motor penggerak produktivitas UMKM. Temuan ini memiliki implikasi jangka panjang karena integrasi teknologi digital dalam manajemen keuangan diyakini dapat meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi berbasis teknologi.

Hasil Abdimas literasi keuangan bagi UMKM di Kabupaten Pesawaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dasar keuangan. Temuan ini sejalan dengan Chen dan Volpe (1998) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berperan krusial dalam menentukan perilaku keuangan individu dan usaha kecil. Peningkatan pemahaman ini menjadi fondasi utama bagi UMKM untuk mampu mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta memahami risiko dalam penggunaan pinjaman, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan usaha.

Aspek pencatatan keuangan memperlihatkan peningkatan skor tertinggi, mengindikasikan bahwa pelaku UMKM semakin mampu membuat laporan keuangan sederhana. Hal ini penting karena pencatatan yang baik meningkatkan akuntabilitas serta kredibilitas UMKM di mata lembaga keuangan. Menurut Abor dan Quartey (2010), keterbatasan dalam pencatatan keuangan sering kali menjadi hambatan utama bagi UMKM untuk memperoleh pembiayaan formal. Dengan demikian, peningkatan ini membuka peluang akses modal yang lebih luas dan aman bagi UMKM Pesawaran.

Kemajuan pada aspek perencanaan keuangan juga patut diapresiasi. Setelah pelatihan, pelaku UMKM lebih mampu menyusun strategi keuangan jangka pendek dan menengah, seperti alokasi modal, penyusunan anggaran, hingga cadangan dana darurat. Temuan ini mendukung pendapat Huston (2010) yang menekankan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan perencanaan keuangan dan berdampak positif terhadap ketahanan usaha dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Lebih jauh, indikator digitalisasi keuangan mencatat lonjakan paling signifikan dibandingkan aspek lain. Hal ini menunjukkan kesiapan pelaku UMKM untuk mengadopsi teknologi digital dalam transaksi dan pencatatan. Transformasi ini sejalan dengan temuan Beck et al. (2018), yang menjelaskan bahwa digitalisasi layanan keuangan memperluas akses finansial bagi UMKM, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat daya saing. Dengan mengadopsi aplikasi pencatatan digital dan e-wallet, UMKM Pesawaran dapat mempercepat integrasi ke dalam ekosistem ekonomi digital.

Secara statistik, hasil pelatihan ini memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p < 0.001$), dengan effect size besar ($d > 1.4$). Menurut Cohen (1988), nilai effect size di atas 0.8 dikategorikan tinggi, yang berarti pelatihan memberikan dampak substantif. Dengan demikian, intervensi Abdimas ini bukan sekadar menghasilkan perubahan minor, melainkan transformasi signifikan dalam literasi keuangan UMKM.

Secara keseluruhan, hasil Abdimas ini menegaskan adanya dampak positif yang signifikan terhadap kapasitas literasi keuangan UMKM Pesawaran. Uji statistik memperlihatkan peningkatan yang signifikan dengan nilai effect size yang sangat besar, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa intervensi pelatihan benar-benar efektif. Dari perspektif akademis, temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis literasi keuangan dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pemberdayaan ekonomi lokal

5. KESIMPULAN

Dari hasil ini cukup luas. Pertama, UMKM perlu menekankan penerapan pencatatan keuangan yang konsisten sebagai bagian dari praktik rutin usaha. Kedua, mereka perlu memperkuat pengelolaan modal dengan memisahkan antara keuangan rumah tangga dan usaha, serta menyusun rencana pengembangan berbasis data. Ketiga, adopsi teknologi digital harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Hal ini penting mengingat digitalisasi tidak hanya membantu pencatatan internal, tetapi juga memperluas akses pasar melalui transaksi online. Selain itu, hasil Abdimas juga mengimplikasikan perlunya perluasan akses pembiayaan formal. Dengan keterampilan pencatatan yang lebih baik, UMKM kini lebih layak secara administratif untuk mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun skema pembiayaan lain yang aman dan berkelanjutan. Hal ini menjadi peluang strategis bagi lembaga keuangan untuk meningkatkan inklusi keuangan di daerah. Bagi pemerintah daerah, temuan ini memberikan dasar empiris untuk memperkuat kebijakan pemberdayaan UMKM berbasis literasi keuangan dan digitalisasi. Dari perspektif ekosistem, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, akademisi, dan komunitas UMKM dalam membangun budaya literasi keuangan yang berkelanjutan. Sinergi ini akan memperkuat ekosistem ekonomi lokal, meningkatkan daya saing regional, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8). Dengan demikian, Abdimas literasi keuangan di Kabupaten Pesawaran tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individu pelaku UMKM, tetapi juga berpotensi menghasilkan transformasi struktural pada ekosistem ekonomi lokal. Peningkatan kapasitas keuangan UMKM diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal, dan memperkuat daya saing daerah dalam menghadapi dinamika ekonomi nasional maupun global.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepada Pemerintah Kabupaten Pesawaran dan para pelaku UMKM yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh peserta pelatihan dan tim panitia yang telah berpartisipasi aktif, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2023). Kabupaten Pesawaran dalam angka 2023. BPS Kabupaten Pesawaran.
- Bovee, C. L., & Thill, J. V. (2021). Business communication today (15th ed.). Pearson.
- Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. Intermediate Technology Publications. <https://doi.org/10.3362/9781780440453.000>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar tahun 2022. Kementerian Koperasi dan UKM. <https://kemenkopukm.go.id>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). Statistik UMKM tahun 2022. Deputi Bidang Usaha Mikro, Kementerian Koperasi dan UKM.
- Knowles, M. S. (1980). The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy. Follett.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 39.
- Purba, H. H., & Aisyah, S. (2017). Quality improvement and lean six sigma. Expert.
- Saputra, M. A., & Handayani, T. (2021). Dampak pinjaman online terhadap kesejahteraan masyarakat dan upaya perlindungan hukum. Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 28(4), 601-622. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss4.art4>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Literasi keuangan dan pengelolaan usaha mikro: Studi pada pelaku UMKM sektor pariwisata. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 24(1), 55-67. <https://doi.org/10.21009/jeb.24.1.05>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- World Bank. (2019). Financial inclusion: Overview. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion>